

## PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI LINGKUNGAN DI INDONESIA

**AHMAD SHOLEHUDDIN SURYANULLAH**

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

### ABSTRACT

The environmentalist movement in America in the 1970s and the EDEN (Ecology, Demography, and Economy in the Archipelago) project led by Peter Boomgaard triggered the emergence of environmental historiography in Indonesia. This article attempts to explain the development of environmental historiography in Indonesia from 1992-2023. By carrying out in-depth reading (bibliographical research) regarding the historiography that has been produced. This article shows that environmental historiography in Indonesia is experiencing development, starting from foreign writers, until shifting to Indonesian writers. The focus of the study, which was initially simple, became very complex, namely colonial exploitation which had an impact on environmental change, to the study of environmental conservation, environmental pollution, disasters, and the environmental movement.

### ABSTRAK

Gerakan *environmentalis* di Amerika tahun 1970-an dan proyek EDEN (*Ecology, Demography, and Economy in Nusantara*) yang dipimpin Peter Boomgaard menjadi pemicu kemunculan historiografi lingkungan di Indonesia. Tulisan ini mencoba untuk memaparkan perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia sejak tahun 1992-2023. Dengan melakukan pembacaan secara mendalam (*bibliographical research*) terkait historiografi yang sudah dihasilkan. Artikel ini menunjukkan bahwa historiografi lingkungan di Indonesia mengalami perkembangan, dimulai dari penulis orang asing, sampai bergeser ke penulis orang Indonesia. Fokus kajian yang awalnya sederhana menjadi sangat kompleks, yakni eksploitasi kolonial yang berdampak pada perubahan lingkungan, sampai ke kajian pelestarian lingkungan, pencemaran lingkungan, kebencanaan, dan gerakan lingkungan hidup.

Submitted:  
13 April 2024  
Revised:  
15 Mei 2024  
Published:  
30 Mei 2024

### CONTACT

Correspondence Email:  
[ahmadsholehuddinsuryanullah@mail.ugm.ac.id](mailto:ahmadsholehuddinsuryanullah@mail.ugm.ac.id)

Address: Jl.  
Sosiohumaniora  
Bulaksumur Yogyakarta  
55281.

### KEYWORDS

*Historiography;*  
*Environment;*  
*Indonesia; History;*  
*Development.*

## I. PENDAHULUAN

Sejarah lingkungan menjadi tema baru bagi historiografi Indonesia, fokus kajian terdahulu banyak membahas tentang historiografi kolonial, politik, sosial dan ekonomi. Tema tersebut, sudah lama menghiasi narasi historiografi di Indonesia, maka dari itu, dirasa perlu untuk menambah serta memperbanyak tema baru pada historiografi di Indonesia. Menurut Jared Diamond dalam *collapse* bahwa sebagian peradaban mengalami keruntuhan dan sebagian masih bertahan (Diamond, 2006). Melihat pernyataan tersebut, mengapa sebagian peradaban bisa bertahan? dan mengapa sebagian peradaban tidak mampu bertahan? pertanyaan ini berkaitan erat dengan perubahan alam yang terjadi dan strategi manusia terhadap perubahan alam, jika mampu beradaptasi serta bertahan, maka dapat dipastikan bahwa keruntuhan tidak akan terjadi. Selaras dengan pernyataan tersebut, historiografi lingkungan menjadi sangat penting untuk mengevaluasi perubahan lingkungan pada masa lalu, agar tidak terjadi di masa yang akan datang.

Menurut Donald Worster, sejarah lingkungan yaitu “kajian mengenai hubungan timbal balik antara manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya di masa lampau” (Worster, 1999). Perbedaan antara disiplin ilmu lingkungan dengan kajian sejarah lingkungan adalah konteks waktunya, ilmu lingkungan mengkaji masa sekarang dan masa depan, sedangkan sejarah lingkungan mengkaji masa lampau. Perbedaan tersebut, menjadikan sejarah lingkungan layak sebagai metodologi baru dalam tradisi historiografi di dunia maupun Indonesia.

Clifford Geertz bisa dibilang sebagai pendahulu dalam penulisan sejarah lingkungan di Indonesia, karyanya yang dipublikasikan tahun 1963 dengan judul *Agricultural Involution*, meski metodologi sejarah lingkungan belum diperkenalkan di tahun tersebut. Tetapi tulisan Geertz bisa dikategorikan sebagai kajian sejarah lingkungan, karena berbicara mengenai kenaikan pertanian padi di Jawa dan berakibat pada banyaknya kebutuhan lahan baru. Masalah muncul karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali, sehingga antara jumlah petani dan lahannya lebih banyak petaninya, perbandingan tersebut berpengaruh pada peningkatan angka kemiskinan di Pulau Jawa (Geertz, 1963). Karya tersebut memosisikan manusia sebagai sentral perubahan, konsep perubahan ekologi juga digunakan sebagai pisau analisi dalam membangun narasi.

Berikutnya di tahun 1970-an, berbagai konferensi membahas tentang dilema global dan muncul gerakan *environmentalis* di Amerika menjadi momentum munculnya gagasan mengenai sejarah lingkungan. Pada kemunculannya dipergunakan untuk melihat isu-isu dan masalah lingkungan yang terjadi, keterkaitan kebijakan masa lalu yang mengakibatkan masalah lingkungan di masa kini. Keterlibatan politik juga memberi dampak dalam pembahasan sejarah lingkungan, soalnya kebijakan politik saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Mereka juga mempergunakan sejarah lingkungan sebagai kritik terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi kala itu (Ahmad, 2013). Gerakan tersebut mempublikasikan tulisannya melalui jurnal *Environmental History*, *Environment and History* dan lain sebagainya (Ridhoi, 2023). Tradisi ini

mempengaruhi sejarawan dari Belanda yakni Peter Boomgaard, sehingga tercetus proyek EDEN (*Ecology, Demography, and Economy in Nusantara*) tahun 1992 di Indonesia (Nawiyanto, 2012b).

Tidak berhenti begitu saja, tradisi sejarah lingkungan di Indonesia masih diteruskan oleh Nawiyanto melalui beberapa karyanya. Nawiyanto juga mengemukakan beberapa aspek dalam kajian sejarah lingkungan yakni perubahan lingkungan, permasalahan lingkungan, pelestarian lingkungan, dan gerakan lingkungan (Nawiyanto, 2012). Gagasan tersebut dipergunakan untuk melihat bagaimana perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia? Siapa saja aktor yang terlibat? Sehingga mampu bertahan pada masa kini dan memunculkan inspirasi-inspirasi baru dalam menanggapi isu lingkungan terbaru. Berdasarkan pertanyaan itu, dirasa perlu mengkaji dan menelusuri perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

## **II. METODE**

Studi pustaka atau yang lebih dikenal dengan *literature review* digunakan sebagai metode dalam menyusun artikel ini. Penulis memanfaatkan beberapa pustaka yang sudah diterbitkan oleh lembaga penerbit, seperti buku cetak, buku *online* (*e-book*), jurnal cetak, dan jurnal *online* (*e-journal*). Tidak hanya itu, penulis juga memanfaatkan beberapa tugas akhir yang tidak dipublikasikan seperti skripsi, tesis, dan disertasi.

Setelah memetakan pustaka-pustaka tersebut, penulis melakukan penelusuran dan pengumpulan pustaka di beberapa instansi yakni Perpustakaan Departemen Sejarah UGM, Perpustakaan FIB UGM, Perpustakaan Pusat UGM, dan Perpustakaan Jogja Library Center. Berikutnya pencarian secara *online* dilakukan dengan mengakses beberapa situs seperti Google Book, Google Cendekia, Jstor, Library Genesis, dan Delpher. Tahap berikutnya yaitu melakukan pemilahan terhadap pustaka yang berkaitan dengan pembahasan, selanjutnya melakukan pembacaan secara mendalam pada pustaka-pustaka yang sudah dipilah. Setelah melakukan pemilahan dan pembacaan secara mendalam terhadap beberapa pustaka, berikutnya memasuki babak akhir yakni melakukan interpretasi antara pustaka-pustaka yang sudah dibaca dan menulisnya sebagai narasi sejarah atau bisa disebut tahapan historiografi.

## **III. HASIL DAN DISKUSI**

### **Dominasi Orang Asing Terhadap Historiografi Lingkungan di Indonesia**

Jika membahas pengaruh sejarah lingkungan yang terjadi di Amerika, kurang tepat kalau tidak menyinggung Donald Worster. Melalui buku *The Ends of the Earth*, Worster mengemukakan gagasan mengenai aspek apa saja yang masuk dalam kajian sejarah lingkungan, yakni perubahan lingkungan dan pelestarian lingkungan (Worster, 1988). Aspek yang ditawarkan di tahun 1988 tersebut, masih terbilang umum dan belum mengalami pengembangan. Gagasan yang dikemukakan Worster, mulai masuk ke Indonesia tahun 1992 melalui proyek penelitian sejarah yang dikerjakan *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en*

*Volkenkunde* (KITLV), proyek dari Belanda ini bernama EDEN (*Ecology, Demography, and Economy in Nusantara*). Peter Boomgaard dipilih sebagai pemimpin proyek. Hasil dari proyek EDEN memberikan kontribusi terkait pengetahuan mengenai isu-isu lingkungan atau isu hubungan antara manusia dan lingkungannya (Nawiyanto, 2012b). Setahun setelah penetapan proyek EDEN yaitu tahun 1993, Donald Worster mengembangkan aspek kajian sejarah lingkungan menjadi perubahan lingkungan, pelestarian lingkungan, permasalahan lingkungan, dan gerakan lingkungan (Worster, 1993). Aspek baru tersebut, mempengaruhi penulisan sejarah lingkungan yang dipimpin Peter Boomgaard.

Karya tersebut diberi judul *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia* yang diterbitkan tahun 1997, berikut beberapa penulisnya yakni Peter Boomgaard, Harold Brookfield, Anthony Reid, David Henley, Han Knapen, Jan Willem Nibbering, Jeya Kathirithamby-Wells, Masyhuri, Bernice de Jong Boers, Lesley M. Potter, Freeik Colombijn, Michael R. Dove, Robert Cribb (Boomgaard, Colombijn, & Henley, 1997). Dominasi orang asing dalam penulisan historiografi lingkungan di Indonesia masih kuat, terlihat dari tulisan tersebut, hanya satu orang Indonesia yang ikut menulis. Meski demikian, proyek EDEN bisa dikatakan sebagai salah satu pen jembatan dalam penulisan sejarah lingkungan di Indonesia. Tulisan ini mengikuti perkembangan historiografi lingkungan yang terjadi di Amerika, yakni mengkaji aspek perubahan lingkungan, pelestarian lingkungan, permasalahan lingkungan dan gerakan lingkungan yang dikemukakan Donald Worster.

Masih di tahun 1997, Peter Boomgaard membangun narasi eksploitasi Belanda terhadap hutan di wilayah Jawa di abad ke-18, mereka menebangi hutan untuk keperluan ekonomi. Dalam buku *Agriculture, Resource Exploitation, and Environmental Change*, Boomgaard menunjukkan bahwa perilaku manusia mempengaruhi perubahan lingkungan, seperti yang disampaikan pada pendapat di atas (Wheatley, 1997). Secara historiografis, narasi yang dibangun memiliki kecenderungan pada konsep perubahan lingkungan, sehingga memperlihatkan bahwa buku tersebut terpengaruh pemikiran Donald Worster.

Freek Colombijn di tahun 1998 menulis mengenai pandangan dunia serta masyarakat lokal terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Isu yang paling disoroti yaitu penambangan yang terjadi di Papua, keterlibatan PT. Freeport dalam eksploitasi alam Papua menyebabkan kerusakan hutan serta limbah yang berserakan (Colombijn, 1998). Kasus yang diuraikan tersebut, merupakan kasus kerusakan lingkungan di Indonesia. Sehingga mampu mengisi kekosongan narasi historiografi kerusakan lingkungan di Indonesia. Secara pemikiran historiografis, Colombijn terpengaruh kolega serta pendahulunya yakni Boomgaard dan Worster, karena keterlibatannya dalam proyek EDEN.

Peter Boomgaard menerbitkan artikel di tahun 1999, tentang upaya konservasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda, judulnya *Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889-1949* yang terefleksi dengan terjadinya

deforestasi lereng gunung di Jawa sekitar tahun 1850. Upaya itu memicu berdirinya dinas kehutanan yang bergerak menangani perlindungan satwa liar dan membuat hutan lindung, supaya tetap menjaga kealamian hutan (Boomgaard, 1999). Mencoba keluar dari pola terdahulu, Boomgaard mencoba mengisi kekosongan historiografi pelestarian lingkungan di Indonesia.

Selanjutnya di tahun 2001, Donald Hughes mengemukakan pendapat dalam buku *An Environmental History of the World*, bahwa perubahan lingkungan tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi kerap dilakukan oleh kelompok, bisa kelompok skala kecil maupun kelompok skala besar seperti negara (Hughes, 2001). Pendapat tersebut, bisa digunakan untuk menentukan wilayah spasial dalam penelitian sejarah lingkungan.

Eksistensi Peter Boomgaard dalam mengkaji sejarah lingkungan masih ditunjukkan tahun 2001 yakni dalam buku *Frontiers of Fear: Tigers and People in The Malay World, 1600-1950*. Buku ini menampilkan narasi hubungan antara manusia dengan harimau, macan tutul, dan macan dahan yang berlatar tempat di Jawa serta Sumatera. Semakin bertambahnya penduduk, memberikan dampak pada pembukaan lahan baru, yakni membuka hutan alami untuk dijadikan kawasan pemukiman dan pertanian. Hutan yang dulunya sebagai tempat tinggal spesies kucing besar, beralih fungsi menjadi pemukiman dan pertanian, sehingga memicu konflik antara keduanya (Boomgaard, 2001). Konsep perubahan lingkungan memang populer dalam historiografi lingkungan di Indonesia. Tetapi, Boomgaard memaknai perubahan tersebut sebagai titik awal konflik antara manusia dengan hewan yang menempati hutan. Sehingga mampu memperkaya sudut pandang dalam membuat narasi historiografi lingkungan.

Han Knapen menulis buku di tahun 2001 dengan judul *Forest of Furtune?: The Environmental History of Southeast Borneo, 1600-1880*. Membahas tentang perubahan lingkungan, perkembangan penduduk serta dampaknya terhadap pola kesuburan, pola moralitas dan morbiditas, dampak pertanian pada lingkungannya, pengembangan serta komersialisasi pertanian, pengelolaan hewan, pengelolaan sumber daya hutan dan laut, adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya (Knapen, 2001). Poin penting dalam buku itu yakni adaptasi, karena dalam historiografi lingkungan, manusia memang diposisikan sebagai sentral dari perubahan. Jika dipahami lebih dalam, “adaptasi” mampu dikembangkan sebagai konsep pada narasi historiografi lingkungan di Indonesia.

Berikutnya David Henley menulis buku di tahun 2005 dengan judul *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Mengulas tentang pola ekonomi dan pertumbuhan penduduk di Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah, kondisi tersebut menyebabkan perubahan lanskap dan lingkungan hutan alami, karena kebutuhan lahan untuk pemukiman serta lahan produksi (Henley, 2005). Konsep yang dibangun Henley dalam tulisan tersebut, memiliki kemiripan dengan karya Clifford Geertz, yakni bertambahnya penduduk menyebabkan sedikitnya ketersediaan lahan. Tetapi, karya Henley

mampu memperkaya pandangan terhadap dampak pola ekonomi dan pertumbuhan penduduk pada historiografi lingkungan di Indonesia.

Terakhir, terbit buku di tahun 2005 dengan judul *Muddied Waters: Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forests and Fisheries in Island Southeast Asia* yang dieditori oleh Boomgaard, Henley, dan Osseweijer. Meski spasial penelitian ini mencakup wilayah Asia Tenggara, tetapi banyak tulisan yang membahas tentang Indonesia (Boomgaard, Henley, & Osseweijer, 2005). Terbitnya buku ini, memperlihatkan pergeseran topik pada historiografi lingkungan di Indonesia, dulunya lebih fokus membahas perubahan lingkungan, sedangkan buku ini mulai mengeksplor aspek pelestarian lingkungan.

Beberapa tulisan di atas, memperlihatkan bahwa historiografi lingkungan di Indonesia periode 1990-an sampai awal 2000-an masih didominasi oleh penulis asing, masih sedikit orang Indonesia yang memperhatikan tema lingkungan dalam tradisi historiografi, mereka masih terfokus pada tema politik, kolonial, klasik, sosial, dan ekonomi. Meski sudah mengkaji aspek perubahan lingkungan, permasalahan lingkungan, dan pelestarian lingkungan. Perlu digaris bawahi, bahwa ada beberapa aspek yang belum tersentuh pada periode ini, seperti aspek gerakan lingkungan, sebagian aspek permasalahan lingkungan seperti terjadinya tsunami, erupsi gunung, tanah longsor, banjir, dan badai topan. Kemungkinan para penulis sejarah lingkungan terdahulu menganggap bahwa aspek ini kurang menarik untuk dikaji. Padahal fenomena alam tersebut kerap terjadi di Indonesia.

### **Dari Orang Asing ke Orang Indonesia: Pergeseran Historiografis**

Setelah proyek EDEN sebelumnya, eksistensi orang luar Indonesia masih terlihat dari beberapa karya, termasuk buku *A History of Natural Resources in Asia* yang dieditori oleh Bankoff dan Boomgaard serta diterbitkan tahun 2007. Arah dari pembahasannya menyoroti tentang sejarah pengelolaan sumber daya alam di wilayah Asia, meski secara cakupan sangat luas yakni Asia, tetapi ada beberapa tulisan tentang Indonesia (Bankoff & Boomgaard, 2007). Secara historiografis, tulisan ini mampu menghadirkan narasi tentang dampak dari pengelolaan lingkungan, jika pengelolaannya baik, maka akan berdampak positif, jika pengelolaannya tidak baik, maka akan berdampak negatif. Meski narasi yang dibangun lebih menonjol tentang perubahan lingkungan, namun tidak hanya sebatas perubahan lingkungan, tetapi mengarah pada permasalahan lingkungan yakni dampak dari pertambangan mengakibatkan limbah yang berserakan.

Masih di tahun yang sama, Peter Boomgaard mengeditori buku *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Buku yang dikerjakan oleh beberapa penulis ini ada yang membicarakan Indonesia yaitu Osseweijer menulis sejarah perdagangan hiu dan perdagangan produk hiu di Indonesia abad ke-20, Christie membahas pemanfaatan sumber daya air untuk pertanian di Jawa dan Bali, Benda-Beckmann membicarakan hak dan konflik atas sumber daya air di Indonesia, selanjutnya Lucas dan Djati menulis politik pencemaran lingkungan

air di Jawa Timur (Boomgaard, 2007). Kedua buku yang diterbitkan tahun 2007 ini memiliki kemiripan, yakni pola dalam mengelola sumber daya. Melihat dalam perkembangan historiografi lingkungan di tahun tersebut, topik perubahan lingkungan dan permasalahan lingkungan masih menjadi topik yang banyak diminati oleh sejarawan lingkungan.

Sumbangsi dari orang asing dalam historiografi lingkungan di Indonesia memang tidak bisa dielakkan, akan tetapi muncul angin segar dalam perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, yakni upaya yang dilakukan olah Wardo dalam menulis tugas akhir S3 di Universitas Gadjah Mada dengan judul *Eksplorasi Kolonial dan Perubahan Masyarakat Desa Hutan di Karesidenan Rembang tahun 1865-1940*. Disertasi ini mengulas dampak perubahan sosial ekonomi yang merubah kondisi ekologi masyarakat Desa Hutan (Wardo, 2007). Masih mengikuti pola terdahulu, yaitu perubahan lingkungan menjadi opsi dalam membangun narasi historiografi.

Karya orang Indonesia berikutnya yakni disertasi Nawiyanto yang dikerjakan untuk menyelesaikan studi doktornya di Australian National University, judulnya *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970*. Karya ini memaparkan hubungan antara manusia dan lingkungan di Besuki, menggambarkan perubahan lingkungan dalam kurun waktu satu abad, peran dari manusia sebagai aktor perubahan lingkungan juga dijabarkan, melihat populasi serta penggunaan sumber daya alam termasuk hutan, pertanian (Nawiyanto, 2007). Seperti yang dilakukan Wardo di atas, Nawiyanto menggunakan model sosial ekonomi sebagai analisis perubahan lingkungan. Persembahan karya kedua orang ini, memberikan pengaruh dalam historiografi lingkungan, karena tidak hanya meneruskan tradisi-tradisi terdahulu, tetapi meneliti dengan spasial yang lebih mikro.

Ridha Taqobalallah mencoba keluar dari kepopuleran aspek perubahan lingkungan yakni dengan menulis skripsi tentang peristiwa banjir di Kota Solo tahun 1966 yang diakibatkan oleh meluapnya Sungai Bengawan Solo. Berdasarkan penelusurannya pada penyebab bencana banjir tahun 1966 yaitu eksloitasi hutan di area hulu Sungai Bengawan Solo dan tingginya sedimentasi sungai, sehingga pada musim hujan, sungai yang difungsikan sebagai tampungan air tidak sanggup lagi (Taqobalallah, 2009). Ada kemajuan pada perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, yang dulunya banyak membahas perubahan lingkungan, sekarang mulai mengkaji permasalahan lingkungan yakni mengangkat aspek kebencanaan.

Berikutnya Restu Gunawan dalam buku *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa* memberi wawasan tentang penyebab banjir serta upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi bencana banjir, seperti halnya membuat mekanisme kanal untuk menampung air hujan, akan tetapi, air dari perbukitan daerah Bogor membawa lumpur cukup banyak dan mengakibatkan sedimentasi di kanal yang sudah dibuat oleh Belanda (Gunawan, 2010). Berbeda dengan narasi yang dibangun Taqobalallah, buku ini lebih melihat dari upaya untuk mengendalikan banjir. Sehingga mampu memberikan contoh pada penulis

yang akan datang, bahwa peristiwa bencana alam bisa dimaknai sebagai politik lingkungan atau masuk dalam aspek permasalahan lingkungan. Selain itu, karya tersebut memadukan antara konsep politik dengan konsep permasalahan lingkungan. Gagasan yang dikemukakan Gunawan, ikut andil dalam perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Australia, Nawiyanto masih konsisten dengan kajian sejarah lingkungan, seperti artikel yang dipublikasikan tahun 2012, diberi judul *Bencana dan Pelestarian Lingkungan: Pandangan Etnik Jawa dan Madura di Wilayah Ujung Timur Jawa*. Tulisan ini berisi mengenai cara pandang masyarakat terhadap bencana alam dan pelestarian lingkungan, melihat sampai mana pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, dan juga peran sistem kepercayaan mereka untuk menyikapi bencana alam yang terjadi (Nawiyanto, 2012a). Berbeda dengan narasi-narasi peneliti sebelumnya, Nawiyanto berpendapat bahwa sistem kepercayaan bisa dipergunakan untuk melestarikan lingkungan dan masyarakat setempat memiliki pemaknaan tersendiri terhadap bencana. Maka sebagai kajian historiografis, artikel ini memberikan sumbangan pada historiografi lingkungan di Indonesia dan mengisi kekosongan narasi pelestarian lingkungan.

Pengaruh Nawiyanto terhadap Jurusan Sejarah Universitas Jember (UNEJ) benar-benar terlihat, dibuktikan dari tulisan mahasiswa bimbingannya yang dikerjakan dengan pendekatan sejarah lingkungan. Skripsi Haris Suhud mengulas penyebab banjir, peristiwa serta dampaknya, dan upaya untuk mengendalikan banjir di Lamongan (Suhud, 2012). Meski sudah ada yang meneliti peristiwa banjir pada tradisi historiografi lingkungan di Indonesia, tetapi suhud mencoba keluar dari narasi kota-kota besar seperti Solo dan Jakarta, makanya Lamongan dipilih sebagai spasial penelitian. Maka dari itu, karya tersebut mampu memperkaya aspek permasalahan lingkungan pada tradisi historiografi lingkungan di Indonesia.

Tidak hanya berhenti di tahun itu, tradisi historiografi lingkungan masih dilanjutkan pada tahun 2013 dengan aktor yang bertambah lagi. Dibuktikan dari karya yang ditulis oleh Yuli, Nawiyanto, dan Badriyanto mengenai konflik pertambangan emas di Gunung Tumpang Pitu Kabupaten Banyuwangi (Yuli, Nawiyanto, & Badriyanto, 2013). Penulis mengangkat narasi pertambangan sebagai penyebab dari perubahan lingkungan. Sehingga menambah kajian perubahan lingkungan pada historiografi lingkungan di Indonesia, sisi lain yang menarik yakni muncul narasi perubahan lingkungan sebagai penyebab konflik untuk memperebutkan sumber daya alam.

Seiring dengan perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, dunia juga mengalami perkembangan historiografi lingkungan di tahun 2014, yakni dibuktikan dengan terbitnya buku *The Oxford Handbook of Environmental History* yang dieditori oleh Andrew C. Isenberg. Buku tersebut, menawarkan beberapa gagasan baru seperti teknologi sebagai pemercepat dalam perubahan lingkungan, dampak bahan kimia baru terhadap pencemaran lingkungan, peran hukum dalam lingkungan, pemanfaatan gender dalam mengkaji sejarah



lingkungan, dan dampak dari hubungan internasional terhadap lingkungan (Isenberg, 2014). Topik-topik tersebut mampu diadopsi untuk menambah khazanah historiografi lingkungan di Indonesia.

Mirip dengan karya di tahun 2013, Ma'rifah, Nawiyanto, dan Endang menulis artikel tentang konflik pertambangan, bedanya dengan tulisan yang diterbitkan tahun 2013 yakni berlokasi di pertambangan pasir Lumajang. Memiliki pola yang sama, konflik terjadi karena perebutan sumber daya alam antara pemerintah dan masyarakat (Ma'rifah, Nawiyanto, & Endang W, 2014). Karya tersebut meneruskan tradisi-tradisi historiografi terdahulu dan menambah kajian tentang perubahan lingkungan di Indonesia, sehingga memperkaya narasi pertambangan pada historiografi lingkungan di Indonesia.

Masih di tahun 2014, Priyanto dan Nawiyanto menulis artikel tentang banjir bandang di Semarang tahun 1990. Peristiwa tersebut terjadi karena rusaknya lingkungan dari arah Gunung Pati, serta banyak terjadi penebangan pohon dan kurangnya reboisasi (Priyanto & Nawiyanto, 2014). Kajian ini terfokus pada dampak perubahan lingkungan perbukitan, sehingga menyebabkan bencana alam yang dipicu dari ulah manusia. Artikel ini memuat dua konsep yakni perubahan lingkungan dan permasalahan lingkungan, perpaduan ini sudah dicontohkan oleh kedua penulis tersebut dan bisa dikembangkan lagi dalam narasi-narasi historiografi lingkungan di Indonesia.

Sarkawi B. Husain menulis artikel *Presepsi Masyarakat Versus Pemerintah Terhadap Layak Guna Air: Studi Kasus Kali Jagir Kelurahan Ngagelrejo Surabaya*. Artikel ini mengulas tentang pemanfaatan air yang dilakukan oleh pemerintah yaitu sebagai sumber air PDAM dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menyiram tumbuhan, kebutuhan rumah tangga, dan untuk aktivitas ekonomi. Padahal Sungai Jagir sudah tercemar limbah dari aktivitas industri yang ada di bantaran sungai (Husain, 2014). Fokus dari aspek perubahan lingkungan sudah mulai bergeser ke aspek permasalahan lingkungan, karena sejarawan mulai peka terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi, sehingga mulai bermunculan tulisan-tulisan yang menggunakan cara kerja sejarah lingkungan. Kondisi tersebut juga mempengaruhi perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Nawiyanto dalam artikelnya, memaparkan perubahan lingkungan di Karesidenan Besuki tahun 1870-1970. Perubahan ini dipicu dari meningkatnya permintaan hasil hutan, sehingga banyak terjadi pembukaan lahan dari hutan alami menjadi hutan produksi (Nawiyanto, 2015b). Jika melihat karya-karya dari Nawiyanto, kebanyakan karakter narasinya berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang berdampak pada perubahan lingkungan. Tetapi hal tersebut tidak jadi masalah, karena masih banyak topik-topik yang bisa dikerjakan dengan aspek perubahan lingkungan. Sehingga mampu memperbanyak karya-karya sejarah lingkungan dan mendorong perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Selanjutnya Kamilia dan Nawiyanto membahas tentang upaya pencegahan deforestasi di area hutan Gunung Lamongan Kabupaten Lumajang, wujud dari upaya tersebut yakni melakukan konservasi untuk mengatasi masalah deforestasi (Kamilia & Nawiyanto, 2015). Meski dikenal dengan karakter ekonomi lingkungannya, Nawiyanto berkolaborasi bersama Kamilia untuk menarasikan pelestarian lingkungan. Maka dari itu, karya ini mampu mengisi kekosongan narasi pelestarian lingkungan pada perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Nawiyanto masih konsisten dalam mengkaji sejarah lingkungan di tahun 2015, terbukti dari artikel yang berjudul *Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000*. Artikel tersebut mengulas peran organisasi non-pemerintahan, media masa, dan kelompok-kelompok akar rumput dalam menyuarakan serta bergerak untuk menyelamatkan lingkungan (Nawiyanto, 2015a). Setelah sekian lama, narasi tentang gerakan lingkungan baru muncul di Indonesia tahun 2015. Meski gagasan tersebut sudah diperkenalkan oleh Donald Worster tahun 1993, tetapi baru diterapkan oleh Nawiyanto tahun 2015, sehingga karya ini menjadi sangat penting bagi perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Topik permasalahan lingkungan mulai banyak digemari, seperti artikel yang diterbitkan tahun 2016 dengan judul *Banjir, Pengendaliannya, dan Partisipasi Masyarakat di Surabaya, 1950-1976*. Karya tersebut memaparkan tentang upaya masyarakat dalam menanggulangi banjir, beberapa mekanisme juga diterapkan, yakni melakukan peninggian rumah, membeli pompa air, dan membuat tanggul (Husain, 2016). Narasi yang dibangun oleh Husain memiliki perbedaan dengan narasi dari Gunawa di atas, artikel ini fokus pada upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau bisa dibilang cara adaptasi. Kekosongan narasi pengendalian banjir yang dilakukan oleh masyarakat pada historiografi lingkungan di Indonesia, mampu diisi oleh artikel ini.

Berkat dedikasinya di bidang sejarah ekonomi dan sejarah lingkungan, Nawiyanto dikukuhkan menjadi Guru Besar tahun 2016, bahkan dia menjadi satu-satunya Guru Besar sejarah lingkungan di Indonesia (Solichah & Noer, 2016). Prof. Nawiyanto memang layak dikukuhkan menjadi Guru Besar di bidang tersebut, karena karya yang dihasilkan memang memberi banyak sumbangsi pada perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia.

Pergeseran pada tradisi historiografi lingkungan di Indonesia benar-benar terasa, yang dulunya didominasi oleh orang-orang asing, sekarang mulai banyak bermunculan penulis serta karya dari orang Indonesia sendiri. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kepekaan sejarawan terhadap isu lingkungan yang terjadi di Indonesia, sehingga mendorong bermunculannya karya-karya baru mengenai sejarah lingkungan. Aspek permasalahan lingkungan dan gerakan lingkungan sudah mulai dilirik, tetapi pada aspek permasalahan lingkungan yang banyak dibahas hanya banjir dan pencemaran air, sedangkan aspek-aspek permasalahan lingkungan seperti tsunami, erupsi gunung, tanah longsor, angin topan, erosi pantai masih belum tersentuh. Pergeseran paling mencolok yakni spasial pada penelitian yang dilakukan oleh orang asing

dengan orang Indonesia, karena keterbatasan pengetahuan lokasi penelitian, orang-orang asing memilih spasial yang luas seperti satu pulau dan satu negara, padahal kalau dipikir-pikir, satu pulau bisa dijadikan beberapa judul penelitian dan aspek. Maka dari itu, orang Indonesia mempunyai keunggulan dalam melihat spasial yang mikro serta terfokus, seperti halnya memilih lokasi penelitian di Kota atau Kabupaten. Bukti lain dari pergeseran tersebut, yakni pengukuhan Guru Besar pertama dibidang sejarah ekonomi dan sejarah lingkungan di Indonesia.

### **Bertambahnya Aktor dan Topik dalam Tradisi Historiografi Lingkungan di Indonesia**

Setelah pengukuhan Nawiyanto sebagai Guru Besar sejarah lingkungan, satu tahun kemudian, Ronal Ridhoi menulis tesis di Universitas Gadjah Mada dengan judul *Limbah Pabrik di Delta Brantas: Industrialisasi dan Permasalahan Lingkungan di Sidoarjo Jawa Timur, 1950-2006*. Tesis tersebut mengulas tentang dampak industrialisasi yang menyebabkan permasalahan lingkungan di kawasan Delta Brantas seperti pencemaran sungai, polusi udara, dan polusi suara. Bahkan terjadi bencana ekologis yang disebabkan oleh PT. Lapindo Brantas yakni semburan lumpur panas (Ridhoi, 2017c). Mengikuti perkembangan narasi historiografi lingkungan yang disampaikan Isenberg sebelumnya, Ridhoi mencoba menggali dan menghadirkan narasi kemajuan teknologi yang mengakibatkan terjadinya bencana ekologis pada tradisi historiografi lingkungan di Indonesia. Sehingga bisa dijadikan bukti bahwa bencana tidak hanya disebabkan oleh alam saja, melainkan bisa disebabkan manusia.

Masih di tahun 2017, Ronal Ridhoi mengembangkan tesisnya menjadi dua artikel yang sama-sama diterbitkan tahun 2017. Artikel pertama menganalisis isi arsip terbitan Pemerintah Orde Baru yang dianggap kontroversial, karena hanya melaporkan kenaikan ekonomi akibat industrialisasi di Sidoarjo, tidak melaporkan permasalahan lingkungan yang terjadi (Ridhoi, 2017a). Berikutnya artikel kedua mengulas tentang upaya pemerintah dalam mengurangi polusi air, polusi udara, dan polusi suara. Namun, upaya tersebut kurang maksimal, karena banyak oknum pemerintah dan militer yang ikut memperparah polusi di Sidoarjo (Ridhoi, 2017b). Aspek politik lingkungan sangat kuat dalam narasi kedua artikel tersebut, karena ketika salah dalam pengambilan kebijakan bisa menimbulkan masalah berkepanjangan. Maka dari itu, model narasi kedua artikel tersebut bisa digunakan sebagai contoh dalam membangun narasi politik lingkungan pada tradisi historiografi lingkungan di Indonesia.

Setelah dikukuhkan menjadi Guru Besar sejarah lingkungan, Nawiyanto masih menunjukkan sifat konsisten terhadap kajian sejarah lingkungan. Terbukti dari artikel yang ditulisnya dengan Eko Crys Endrayadi, yakni tentang gerakan perlawanan Komunitas Samin pada periode kolonial sampai reformasi di Pegunungan Kendeng (Endrayadi & Nawiyanto, 2017). Aspek gerakan lingkungan mulai muncul kembali dalam narasi besar historiografi lingkungan di Indonesia tahun 2017, meski sempat mengalami paceklik selama 2 tahun, tetapi Nawiyanto dan Endrayadi berusaha mengisi kekosongan tersebut.

Nawiyanto masih memperlihatkan eksistensinya di bidang sejarah lingkungan, yakni menulis artikel bersama Krisnadi, Endrayadi, Handayani, Salindri, Kumalasari dengan judul *Menyelamatkan Nadi Kehidupan: Pencemaran Sungai Brantas dan Penanggulangannya dalam Perspektif Sejarah*. Tulisan ini memaparkan pencemaran yang semakin parah dan upaya dalam mengatasi limbah di Sungai Brantas (Nawiyanto et al., 2018). Artikel ini mengikuti kepopuleran narasi pencemaran lingkungan dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia, berbeda dengan tulisan Ridhoi yang lebih fokus membahas kerusakan lingkungan, tulisan ini melihat upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi bencana ekologis.

Agus Suwingnyo di tahun 2019 menulis artikel *A Tsunami-Related Life History of Survivors in Banda Aceh, Indonesia and Sendai, Japan*. Karya tersebut mengulas tentang ingatan kolektif masyarakat Banda Aceh dan Sendai setelah bencana tsunami. Berawal dari pengalaman tragis ini, muncul beberapa pengetahuan tentang pengelolaan tsunami yang tidak harus dikelola secara institusional, melainkan sebagai kesadaran pribadi untuk menghadapi tsunami di masa depan (Suwingnyo, 2019). Memang aspek permasalahan lingkungan kerap disinggung dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia, tetapi bisa dikatakan belum ada yang menyinggung topik tsunami. Kekosongan tersebut mampu diisi oleh Suwingnyo dan menghadirkan narasi tsunami dalam kajian sejarah lingkungan di Indonesia.

Beralih dari tsunami, Nawiyanto dalam artikelnya menulis tentang erupsi Gunung Kelud di tahun 1919, fokus kajiannya meliputi dampak serta usaha mitigasi bencana (Nawiyanto & Sasmita, 2019). Mirip dengan narasi yang dibangun oleh Suwingnyo, yakni bagaimana masyarakat tetap bertahan di daerah rawan bencana. Karya ini menjadi sangat penting bagi perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, karena menghadirkan kebaruan narasi tentang erupsi gunung berapi, sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam penulisan sejarah erupsi gunung di Indonesia.

Gilarsi dan Husain menemukan aspek unik dalam kajian sejarah lingkungan, yakni upaya untuk menanggulangi bencana kebakaran hutan di Mojokerto tahun 1890-1939 (Gilarsi & Husain, 2019). Adaptasi menjadi isu menarik di tahun 2019, terbukti dari dua artikel di atas, membahas tentang adaptasi masyarakat terhadap wilayah rawan bencana, tetapi artikel ini mengulas tentang area rawan bencana kebakaran. Meski narasi tentang kebakaran sudah pernah disinggung dalam buku *Paper Landscapes*, akan tetapi, karya ini lebih menonjolkan pada pembahasan adaptasi masyarakat rawan bencana kebakaran. Melihat perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, karya ini mampu mengisi kekosongan narasi adaptasi masyarakat rawan bencana kebakaran dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia.

Buku *Banjir di Kota Surabaya Paruh kedua Abad Ke-20* karya Sarkawi B. Husain yang diterbitkan oleh Penerbit Ombak tahun 2020, merupakan hasil dari pengembangan disertasinya di Universitas Gadjah Mada. Buku ini membahas perubahan siklus banjir, degradasi lingkungan perkotaan, dan upaya pemerintah serta masyarakat untuk mengendalikan banjir di Kota

Surabaya (Husain, 2020). Meski beberapa sejarawan sudah meneliti bencana banjir, tetapi ada aspek menarik yang diuraikan Husain, yakni perubahan siklus banjir, jika dikaji lebih dalam, siklus banjir bisa ditulis sebagai karya sendiri dalam kajian sejarah lingkungan. Maka dari itu, buku ini memiliki peran dalam pengembangan historiografi lingkungan di Indonesia, sehingga tidak ada kata selesai dalam menarasikan sejarah lingkungan.

Banyak narasi dampak negatif terhadap lingkungan pada tulisan-tulisan sebelumnya. Shima dan Nawiyanto mempunyai pendapat lain dalam artikelnya, yakni membahas mengenai pengaruh Bendungan Wlingi terhadap lingkungan, mereka menyebutkan bahwa bendungan tersebut mampu mengatasi masalah banjir. Selain itu, Bendungan Wlingi difungsikan sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan alirannya digunakan untuk mengairi pertanian di sekitar bendungan (Shiamah & Nawiyanto, 2020). Berpedoman pada artikel ini, bahwa narasi yang dibangun dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia tidak hanya menguraikan dampak negatif, tetapi dampak positif juga perlu diuraikan.

Nawiyanto dan beberapa koleganya menulis artikel tentang penambangan pasir di Sungai Brantas semakin masif, karena beberapa faktor, yakni kemajuan teknologi dan kebutuhan ekonomi penambang semakin bertambah (Nawiyanto et al., 2020). Pengaruh dari Isenberg terhadap historiografi lingkungan di Indonesia memang terasa, seperti yang terlihat dalam narasi artikel ini, bahwa teknologi sebagai pemercepat perubahan lingkungan.

Devi Itawan menulis tesis di Universitas Gadjah Mada dengan judul *Eksplorasi Kolonial dan Perubahan Lingkungan di Sumatera Timur, 1860an-1930an*. Tesis tersebut menguraikan dampak dari pembukaan lahan pertanian yang menyebabkan permasalahan lingkungan, seperti perubahan iklim, konflik manusia dengan satwa, dan peningkatan intensitas banjir (Itawan, 2020b). Melihat dari penelitian Itawan, eksploitasi berskala besar bisa menyebabkan perubahan iklim, karena hutan berperan penting terhadap produksi oksigen alami, jika eksploitasi hutan dilakukan secara terus-menerus, maka krisis iklim akan terjadi. Narasi seperti ini menjadi sangat penting bagi tradisi historiografi lingkungan di Indonesia, karena peran dari sejarah tidak hanya sebagai kisah, melainkan sebagai lonceng peringatan.

Selanjutnya, Devi Itawan juga menerbitkan artikel yang dikembangkan dari tesisnya, yaitu tentang pemanfaatan hasil fotografi sebagai sumber analisis untuk mengetahui perubahan lingkungan di Sumatera Timur tahun 1860-an sampai 1930-an (Itawan, 2020a). Membicarakan sumber sejarah, tidak hanya sumber tertulis saja yang bisa dirujuk, melainkan gambar potret masa lalu juga bisa digunakan sebagai sumber dalam menulis sejarah. Sehingga sumber yang digunakan untuk membangun narasi dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia semakin variatif.

Topik mengenai banjir terbilang banyak diminati, terpaut satu tahun dari tulisan Husain, muncul tulisan baru tentang peristiwa banjir di Sampang Madura, yakni buku *Sejarah Banjir Sampang, 1872-2020* yang ditulis oleh Ridhoi, Hudiyanto, Jauhari, Nuriansyah, Fani, Restanti,

Illahi, Novel, Hadi. Buku ini memuat aspek menarik, yaitu kearifan lokal dalam memitigasi bencana, seperti *feeling* masyarakat atau bisa disebut hawa banjir, suara *brenggongan* dan kentongan sebagai penanda datangnya banjir, dan *ra'para'an* atau *parai* (tempat tidur yang tergantung di rumah mereka) sebagai tempat pengungsian mereka ketika banjir melanda (Ridhoi et al., 2021). Mengenai bencana banjir, masih banyak aspek yang bisa dilihat serta dikaji untuk dikembangkan sebagai penelitian baru, seperti yang sudah dikerjakan oleh Ridhoi dan kawan-kawan di atas. Maka dari itu, kepekaan dan kreativitas sangat diperlukan dalam mengembangkan tradisi historiografi lingkungan di Indonesia.

Aini dan Nawiyanto dalam artikelnya membahas tentang perubahan fungsi hutan Gunung Ciremai tahun 1978-2014, dulunya sebagai mata pencaharian masyarakat, kemudian digunakan sebagai wilayah konservasi (Aini & Nawiyanto, 2021). Narasi perubahan lingkungan dan permasalahan lingkungan memang mendominasi dalam perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia. Namun, Nawiyanto berusaha memperbaiki ketimpangan tersebut, yakni dengan membangun narasi tentang pelestarian lingkungan dalam artikelnya di tahun 2021. Melalui artikel ini, beberapa ruang kosong mulai terisi.

Suryanullah, Agung, dan Ridhoi menjelaskan dalam artikelnya tentang proses perubahan lingkungan, aktor yang terlibat dalam perubahan lingkungan di Pantai Lamongan. Tidak hanya disebabkan oleh manusia saja, melainkan alam juga memiliki andil dalam perubahan tersebut, seperti terjadinya erosi di Pantai Lamongan tahun 1930-2010 (Suryanullah, Agung, & Ridhoi, 2021). Artikel ini memadukan dua konsep, yakni perubahan lingkungan sebagai fenomena alam dan manusia sebagai agen pemercepat perubahan lingkungan. Pemaduan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, karena terdapat beberapa tulisan sebelumnya yang memadukan dua konsep dalam satu karya.

Banjir menjadi masalah serius di Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo, terutama di Bojonegoro tahun 2007-2008. Banjir terjadi karena hujan deras disepanjang area Sungai Bengawan Solo dari hulu ke hilir, sehingga sungai tidak mampu lagi menampung air hujan (Arianto & Nawiyanto, 2022). Melihat narasi yang dibangun oleh Arianto dan Nawiyanto di tahun 2022, bahwa perubahan lingkungan bisa menyebabkan bencana ekologis. Seperti artikel sebelumnya, tulisan ini juga terpengaruh oleh perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia, yakni memadukan dua konsep dalam satu artikel.

Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh bencana alam yakni erupsi Gunung Bromo tahun 1995, berdampak serius terhadap masyarakat Suku Tengger yang menghuni di sekitaran Gunung Bromo, karena merusak lahan pertaniannya (Noorsy, Suprpta, & Ridhoi, 2022). Narasi-narasi tentang adaptasi mulai banyak diminati dalam kajian sejarah lingkungan, karena banyak fenomena masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Maka dari itu, hasil kerja sejarah lingkungan mampu dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana.

Manusia sangat mempengaruhi lingkungannya, contohnya yang terjadi di Pantai Desa Bulurejo Kabupaten Lumajang, mengalami erosi dari tahun 1976-2020, bencana ini disebabkan karena masifnya penambangan pasir dan ditambah terpaan ombak dari Samudera Hindia. Kondisi tersebut mengakibatkan hilangnya garis pantai, sehingga sebagian desa yang terbentuk dari endapan pasir mulai menghilang (Haq, Suprpta, & Ridhoi, 2022). Melihat dari kasus di atas, bisa dikatakan bahwa masyarakat gagal beradaptasi dengan lingkungannya, karena melakukan eksploitasi secara besar-besaran dan tidak memikirkan keberlangsungan lingkungan. Beberapa bencana ekologis mulai banyak bermunculan dalam tradisi historiografi lingkungan di Indonesia, sesuai dengan ucapan Prof. Nawiyanto, bahwa sejarah lingkungan sangat penting sebagai lonceng pengingat terhadap bencana ekologis.

Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM) mengadakan kegiatan konferensi sejarah lingkungan pada tanggal 23-24 November 2022. Tujuan diadakannya konferensi tersebut, yakni sebagai pengembangan kurikulum dan studi sejarah lingkungan di Departemen Sejarah UGM, akademisi dan penggiat lingkungan ikut dilibatkan dalam dialog ini, kegiatan tersebut diharapkan mampu mengembangkan kurikulum secara efektif dan efisien. Berikut aktor yang terlibat dalam konferensi sejarah lingkungan yaitu Laksmi Savitri, Faizah Zakariah, Alin Khalisah Khalid, Roy Murtadho, David Evendi, Agus Suwingnyo, Ahmad Nasihin Lutfi, Sri Margana, Alicia Schrickker, Sekar Banjaran Aji, Rikardo Simarmata, M. Pramono Hadi, Farabi Fakhri, Mufti Ode, Nanang Indra Kurniawan, Abdul Wahid, Ronal Ridhoi, Muhammad Islah (Wahid et al., 2022). Pendalaman sejarah lingkungan yang dilakukan oleh Departemen Sejarah UGM tersebut, diharapkan mampu melahirkan karya-karya sejarah lingkungan dan memberi sumbangsi terhadap tradisi historiografi lingkungan di Indonesia.

Ana Ayu Ning Tias dalam artikelnya memaparkan sejarah erupsi Gunung Semeru tahun 1994 di Kecamatan Pronojiwo Kabupaten Lumajang. Fokus yang dikaji meliputi upaya mitigasi dan penanganan terhadap bencana erupsi gunung berapi, beberapa upaya dilakukan untuk menangani kondisi setelah terjadinya bencana, seperti membuat posko siaga, posko pengungsian, bantuan materi serta makanan, memberlakukan program transmigrasi (Tias, Ridhoi, & Lutfi, 2023). Tetapi pada narasi yang disampaikan, masih sedikit upaya pemerintah dan masyarakat dalam menemukan solusi ketika terjadi erupsi lagi, apa yang akan mereka lakukan?. Mereka masih bingung ketika pertanyaan itu dilontarkan pada masyarakat dan pemerintah. Kebingungan tersebut mampu dijawab melalui kajian-kajian sejarah lingkungan, maka dari itu, kerja sejarah lingkungan sangat diperlukan untuk menemukan solusi terhadap penanganan bencana.

Melanjutkan komitmen untuk memperdalam sejarah lingkungan, Departemen Sejarah Universitas Gadjah Mada tahun 2023 mengadakan kegiatan *1<sup>st</sup> Summer School on Environmental History in Indonesia*. Beberapa pemateri yaitu Elena Burgos Martinez, Gerry van Klinken, Gusti Agung Gede Wardana, Abdul Wahid, Nawiyanto, Muhammad Islah, Laksmi

Adriani Savitri, Pujo Semedi Hargo Yuwono, Farabi Fakhri, Marieke Bloembergen, dan Faizah Zakariah. Kegiatan tersebut memberikan beberapa opsi garapan sejarah lingkungan di Indonesia, seperti peran hukum dalam sejarah lingkungan, dekolonisasi lingkungan, religius dalam sejarah lingkungan, *Critical Animal Studies (CAS)*, naskah kuno sebagai sumber sejarah lingkungan (Martinez et al., 2023). Meski beberapa topik tersebut sudah ditawarkan oleh Donald Worster, Donald Hughes, dan Andrew C. Isenberg sebelumnya, tapi hampir bisa dikatakan bahwa belum ada yang memiliki perhatian khusus terhadap topik-topik tersebut.

Tradisi historiografi lingkungan di Indonesia mengalami perkembangan pesat pada akhir-akhir ini, mulai dari aktor yang terlibat, sampai tema yang ditulis. Dulunya hanya terfokus pada peran manusia dalam merubah lingkungan di Indonesia, sekarang melibatkan lingkungan itu sendiri, seperti terjadinya tsunami dan erupsi gunung yang memang dipicu dari aktivitas alamiah. Aktor dalam penulisan tradisi historiografi lingkungan di Indonesia juga semakin bertambah, yakni dari kalangan mahasiswa jenjang S1 sampai Guru Besar di beberapa universitas yang ada di Indonesia.

#### **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan historiografi lingkungan di Indonesia terpengaruh dari gerakan *environmentalis* di Amerika dan proyek EDEN dari Belanda. Bermula dari orang asing yang mengkaji, hingga orang Indonesia sendiri, bisa dibilang mengalami pergeseran historiografis. Awal kajiannya hanya terfokus pada eksploitasi kolonial dan perubahan lingkungan di Indonesia, sekarang menjadi sangat kompleks, seperti pencemaran lingkungan, pelestarian lingkungan, gerakan lingkungan hidup, banjir, erupsi gunung, dan tsunami. Bahkan garapan baru ditawarkan dalam kegiatan *Summer School* di Universitas Gadjah Mada yakni tentang hukum dalam perspektif sejarah lingkungan, perspektif religius dalam sejarah lingkungan, *Critical Animal Studies (CAS)*, dan pemanfaatan naskah kuno sebagai sumber sejarah lingkungan. Banyaknya karya serta kegiatan mengenai sejarah lingkungan di Indonesia dari tahun 1992-2023, maka dari itu, terlihat jelas bahwa tradisi historiografi lingkungan di Indonesia benar-benar mengalami perkembangan.

#### **REFERENSI**

- Ahmad, T. A. (2013). Pembelajaran Sejarah Berwawasan Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v2i1.2696>
- 'Aini, T. F., & Nawiyanto. (2021). Dari Hutan Produksi ke Kawasan Konservasi: Kajian Tentang Kawasan Gunung Ciremai Tahun 1978-2014. *Historia*, 4(2), 73–85. <https://doi.org/10.19184/jhist.v4i1.22782>
- Arianto, D. E., & Nawiyanto. (2022). Banjir Bengawan Solo dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Masyarakat di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2007–2008. *Historia*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.19184/jhist.v4i2.25344>



- Bankoff, G., & Boomgaard, P. (2007). *A History of Natural Resources in Asia: The Wealth of Nature*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Boomgaard, P. (1999). Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889-1949. *Environment and History*, 5(3), 257–292. <https://doi.org/10.3197/096734099779568245>
- Boomgaard, P. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in The Malay World, 1600-1950*. New Haven, Conn: Yale University Press.
- Boomgaard, P. (2007). *A World of Water: Rain, Rivers and Seas in Southeast Asian Histories*. Leiden: KITLV press.
- Boomgaard, P., Colombijn, F., & Henley, D. (Eds.). (1997). *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Boomgaard, P., Henley, D., & Osseweijer, M. (2005). *Muddied Waters: Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forests and Fisheries in Island Southeast Asia*. Leiden: KITLV press.
- Colombijn, F. (1998). Global and Local Perspectives on Indonesia's Environmental Problems and the Role of NGO's. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 154(2), 305–334. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003900>
- Diamond, J. M. (2006). *Collapse: How Societies Choose to Fail or Succeed*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Endrayadi, E. C., & Nawiyanto. (2017). The Saminist Movement of the Kendeng Mountains Complex of Java during the Dutch Colonial and Indonesia's Reform Eras. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 8(2), 117–130. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v8i2.821>
- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: Published for the Association of Asian Studies by University of California Press.
- Gilarsi, E. W., & Husain, S. B. (2019). Menjinakkan Si Jago Merah: Kebakaran Hutan & Strategi Penanganannya di Mojokerto, Jawa Timur (1890-1939). *Jurnal Sejarah*, 2(2), 66–82. <https://doi.org/10.26639/js.v2i2.233>
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Haq, R. N., Suprapta, B., & Ridhoi, R. (2022). Pantai yang Hilang: Bencana Erosi di Desa Bulurejo Kabupaten Lumajang, 1976–2020. *Historiography*, 2(3), 387–408. <https://doi.org/10.17977/um081v2i32022p387-408>
- Henley, D. (2005). *Fertility, Food and Fever: Population, Economy and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Hughes, J. D. (2001). *An Environmental History of the World: Humankind's Changing Role in the Community of Life*. London: Routledge.
- Husain, S. B. (2014). Persepsi Masyarakat Versus Pemerintah Terhadap Layak Guna Air: Studi Kasus Kali Jagir Kelurahan Ngagelrejo Surabaya. *Masyarakat & Budaya*, 16(1), 51–80. <https://doi.org/10.14203/jmb.v16i1.36>

- Husain, S. B. (2016). Banjir, Pengendaliannya, dan Partisipasi Masyarakat di Surabaya, 1950-1976. *Masyarakat & Budaya*, 18(1), 65–80. <https://doi.org/10.14203/jmb.v18i1.341>
- Husain, S. B. (2020). *Banjir di Kota Surabaya Paruh Kedua Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Isenberg, A. C. (Ed.). (2014). *The Oxford Handbook of Environmental History*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Itawan, D. (2020a). Dari Hutan Purba Menjadi Perkebunan: Fotografi, Propaganda Kemakmuran, dan Perubahan Lanskap di Sumatera Timur, 1860an-1930an. *Jurnal Sejarah*, 3(2), 28–48. <https://doi.org/10.26639/js.v3i2.266>
- Itawan, D. (2020b). *Eksplorasi Kolonial dan Perubahan Lingkungan di Sumatera Timur, 1860an-1930an* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamilia, I., & Nawiyanto. (2015). Kerusakan Hutan dan Munculnya Gerakan Konservasi di Lereng Gunung Lamongan, Klakah 1999-2013. *Publika Budaya*, 3(1), 72–85.
- Knapen, H. (2001). *Forests of Fortune? The Environmental History of Southeast Borneo, 1600-1880*. Leiden: KITLV Press.
- Ma'rifah, S. R., Nawiyanto, & Endang W, R. (2014). Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wogalih, Kecamatan Yosowilangun, Kabupaten Lumajang tahun 2010-2011. *Publika Budaya*, 2(1), 85–92.
- Martinez, E. B., Klinken, G. van, Wardana, G. A. G., Wahid, A., Nawiyanto, Ishlah, M., ... Zakariah, F. (2023). Guide Book: 1st Summer School on Environmental History in Indonesia.
- Nawiyanto. (2007). *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki, 1870-1970* (Dissertation). Australia National University, Canberra.
- Nawiyanto. (2012a). Bencana dan Pelestarian Lingkungan: Pandangan Etnik Jawa dan Madura di Wilayah Ujung Timur Jawa. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1), 41–55. <https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1843>
- Nawiyanto. (2012b). *Pengantar Sejarah Lingkungan*. Jember: UPT Penerbitan Unej.
- Nawiyanto. (2015a). Berjuang Menyelamatkan Lingkungan: Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kemerdekaan 1950-2000. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1), 51–72. <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3421>
- Nawiyanto. (2015b). Forest Resources Exploitation and its Impact in the Extreme Salient of Java, 1870-1970. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 6(2), 149–168. <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v6i2.590>
- Nawiyanto, Krisnadi, I., Endrayadi, E. C., Handayani, S. A., Salindri, D., & Calvaryni, N. M. (2020). The Brantas River Crisis: The Sand Mining Problem and the Search for Solution. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 218–227. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.23951>
- Nawiyanto, Krisnadi, I., Endrayadi, E. C., Handayani, S. A., Salindri, D., & Kumalasari, I. (2018). Menyelamatkan Nadi Kehidupan: Pencemaran Sungai Brantas dan Penanggulangannya dalam Perpekstif Sejarah. *PATRAWIDYA: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 19(3), 223–236. <https://doi.org/10.52829/pw.132>

- Nawiyanto, & Sasmita, N. (2019). The Eruption of Mount Kelud in 1919: Its Impact and Mitigation Efforts. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)*. Presented at the Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018), Medan, Indonesia. Medan, Indonesia: Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icssis-18.2019.25>
- Noorsy, H. F., Suprapta, B., & Ridhoi, R. (2022). Sejarah Erupsi Gunung Bromo 1995: Kajian Dampak dan Upaya Mitigasinya di Kecamatan Sukapura. *Historiography*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.17977/um081v2i12022p93-107>
- Priyanto, E. H., & Nawiyanto. (2014). Banjir Bandang di Kodya Semarang tahun 1990. *Publika Budaya*, 3(2), 9–17.
- Ridhoi, R. (2017a). Di Balik Yang Tersurat: Kontroversi Arsip Industrialisasi dan Polusi di Sidoarjo 1970-2000an. *DIPLOMATIKA: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.28273>
- Ridhoi, R. (2017b). Doom to Disaster? Industrial Pollution in Sidoarjo 1975-2006. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 204–220. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33543>
- Ridhoi, R. (2017c). *Limbah Pabrik di Delta Brantas: Industrialisasi dan Permasalahan Lingkungan di Sidoarjo Jawa Timur, 1950-2006* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ridhoi, R. (2023). Memikirkan Kembali Tradisi Sejarah Lingkungan di Indonesia. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(2), 131–136. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v17i22023p%25p>
- Ridhoi, R., Hudiyanto, R., Jauhari, N., Nuriansyah, J. S., Fani, D. E., Restanti, N. A. D., ... Hadi, A. F. (2021). *Sejarah Banjir Sampang 1872-2020*. Malang: Java Creative.
- Shiamah, N. L., & Nawiyanto. (2020). Pengaruh Bendungan Wlingi Terhadap Lingkungan dan Ekonomi Masyarakat di Sepanjang Saluran Irigasi Lodoyo Tulungagung tahun 1970-1990. *Historia*, 2(2), 187–199.
- Solichah, Z., & Noer, C. H. (2016). *Unej Kukuhkan Profesor Ekonomi dan Lingkungan Pertama di Indonesia*. Jember. Retrieved from <https://jatim.antaranews.com/berita/185635/unej-kukuhkan-profesor-ekonomi-dan-lingkungan-pertama-di-indonesia>. (Diakses 17 Desember 2022 Jam 12.38).
- Suhud, H. (2012). *Banjir di Lamongan tahun 1966-1994: Studi Historis Tentang Sebab-Sebab, Dampak dan Pengendaliannya* (Skripsi). Universitas Jember, Jember.
- Suryanullah, A. S., Agung, D. A. G., & Ridhoi, R. (2021). Perubahan Ekologi Pantai Paciran-Brondong di Lamongan tahun 1930-2010. *Historiography*, 1(3), 361. <https://doi.org/10.17977/um081v1i32021p361-377>
- Suwignyo, A. (2019). A Tsunami-Related Life History of Survivors in Banda Aceh, Indonesia and Sendai, Japan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(2), 120–134. <https://doi.org/10.22146/jsp.49876>
- Taqobalallah, R. (2009). *Banjir Bengawan Solo tahun 1966: Dampak dan Respon Masyarakat Kota Solo* (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Tias, A. A. N., Ridhoi, R., & Lutfi, I. (2023). Sejarah Erupsi Semeru 1994 dan Upaya Penanganannya di Kecamatan Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 17(1), 26. <https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p26-42>

- Wahid, A., Suwignyo, A., Luthfi, A. N., Schrikker, A., Effendi, D., Fakhri, F., ... Margana, S. (2022). *Konferensi Sejarah Lingkungan (Dialog Akademisi dan Pergerakan dalam Pengembangan Sejarah Lingkungan Bersama)*. Diselenggarakan Oleh Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tanggal 23-24 November 2022. Yogyakarta.
- Warto. (2007). *Eksplorasi Kolonial dan Perubahan Masyarakat Desa Hutan di Karesidenan Rembang Tahun 1865-1940* (Disertasi). Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Wheatley, H. (Ed.). (1997). *Agriculture, Resource Exploitation, and Environmental Change*. Aldershot, Hampshire, Great Britain ; Brookfield, Vt: Variorum.
- Worster, D. (1988). *The ends of the earth: Perspectives on modern environmental history*. Cambridge: Cambridge university press.
- Worster, D. (1993). *The Wealth of Nature: Environmental History and the Ecological Imagination*. New York: Oxford University Press.
- Worster, D. (Ed.). (1999). *The Ends of the Earth: Perspectives on Modern Environmental History* (Reprinted ed). Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Yuli, F. D., Nawiyanto, & Badriyanto, S. B. (2013). *Konflik Pertambangan Emas di Gunung Tumpang Pitu Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggrahan Kabupaten Banyuwangi tahun 2007-2009* (Laporan Penelitian). Universitas Jember, Jember.